



LAPORAN KEGIATAN

LINGUISTIC FIELD STUDY

Disusun oleh:

HIMPUNANAN MAHASISWA

PROGRAM STUDI BAHASA DAN KEBUDAYAAN INGGRIS

PROGRAM STUDI BAHASA DAN KEBUDAYAAN INGGRIS

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS TOMPOTIKA LUWUK

Tahun 2024

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara dengan tingkat keragaman linguistik tertinggi di dunia, di mana setiap bahasa daerah tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai wadah penyimpanan kearifan lokal, sejarah, dan identitas budaya yang unik. Dalam perspektif sosiolinguistik, bahasa daerah merupakan representasi dari kekayaan intelektual kolektif masyarakat penuturnya. Hal ini sejalan dengan premis yang dikemukakan oleh Crystal (2000), yang menyatakan bahwa "setiap bahasa adalah sebuah jendela unik yang menghadap ke dunia, dan kehilangan sebuah bahasa berarti hilangnya sebuah perspektif yang tidak tergantikan tentang kemanusiaan." Oleh karena itu, keberadaan bahasa Saluan, Balantak, dan Banggai di wilayah Sulawesi Tengah merupakan aset fundamental yang harus dijaga eksistensinya di tengah arus modernisasi.

Namun, realitas sosiolinguistik saat ini menunjukkan adanya ancaman serius berupa pergeseran bahasa (*language shift*) yang dapat berujung pada kepunahan bahasa. Dominasi bahasa Indonesia sebagai *lingua franca* dan bahasa pengantar formal sering kali mendesak posisi bahasa daerah ke ranah domestik yang semakin sempit, sehingga generasi muda mulai kehilangan kompetensi aktif dalam bahasa ibu mereka. Fenomena ini dipertegas oleh Krauss (1992), yang memperingatkan bahwa "bahasa yang tidak lagi diajarkan kepada anak-anak oleh orang tua mereka berada dalam kondisi terancam punah secara fungsional." Di Kabupaten Banggai dan Banggai Kepulauan, tanda-tanda degradasi penggunaan bahasa daerah pada kalangan milenial dan Gen-Z menjadi alarm bagi para akademisi untuk segera melakukan tindakan preventif melalui dokumentasi linguistik yang sistematis.

Dokumentasi linguistik melalui penelitian lapangan merupakan langkah krusial dalam upaya penyelamatan data bahasa yang masih otentik. Penelitian deskriptif terhadap bahasa Saluan, Balantak, dan Banggai memungkinkan para peneliti untuk merekam struktur fonologi, morfologi, hingga sintaksis sebelum intervensi bahasa luar mengubah pola bahasa tersebut secara permanen. Menurut Himmelmann (2006), "tujuan utama dari dokumentasi linguistik adalah untuk menciptakan catatan abadi tentang suatu bahasa yang dapat digunakan oleh anggota komunitas tutur maupun ilmuwan di masa depan." Dengan demikian, kegiatan *Linguistic Field Study* di Kecamatan Kintom, Balantak, dan Bulagi Utara bukan sekadar tugas akademik, melainkan sebuah misi penyelamatan data primer dari penutur asli (*native speakers*) yang masih memiliki kompetensi murni.

Bagi mahasiswa Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Inggris, keterlibatan dalam penelitian lapangan bahasa daerah memberikan dimensi pemahaman yang lebih luas mengenai universalitas bahasa. Penguasaan teori linguistik di ruang kelas sering kali bersifat abstrak, sehingga diperlukan praktik lapangan untuk menguji validitas teori tersebut pada konteks bahasa non-global. Bown (2008) menekankan bahwa "kerja lapangan adalah inti dari linguistik; tanpa data yang akurat dari lapangan, teori-teori bahasa hanyalah spekulasi tanpa dasar empiris yang kuat." Melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam di tiga lokasi penelitian, mahasiswa diharapkan dapat mengasah sensitivitas analitis mereka dalam membedah fenomena kebahasaan sekaligus menumbuhkan apresiasi terhadap kompleksitas struktur bahasa-bahasa lokal di tanah air.

Sebagai institusi kemahasiswaan yang berbasis pada keilmuan bahasa, Himpunan Mahasiswa Program Studi memiliki tanggung jawab moral untuk berkontribusi pada pelestarian nilai-nilai lokal. Sebagaimana ditegaskan oleh Fishman (1991) dalam teorinya mengenai Reversing Language Shift, bahwa "upaya menghidupkan kembali bahasa daerah harus dimulai dari dokumentasi dan penguatan komunitas tutur lokal." Dengan melaksanakan Linguistic Field Study yang menjangkau dua kabupaten (Banggai dan Banggai Kepulauan), HMPS berupaya membangun basis data linguistik yang kuat guna mendukung penyusunan materi ajar berbasis kearifan lokal atau kamus daerah. Sinergi antara dedikasi akademik mahasiswa dan pengetahuan tradisional masyarakat diharapkan dapat menjadi katalisator bagi keberlanjutan bahasa Saluan, Balantak, dan Banggai di masa depan.

1.2 Tujuan Kegiatan

Penyelenggaraan *Linguistic Field Study* ini didasarkan pada tujuan untuk mengintegrasikan teori linguistik murni dengan realitas kebahasaan di lapangan. Adapun tujuan spesifik dari kegiatan ini adalah:

1. **Dokumentasi Struktur Linguistik Primer:** Melakukan inventarisasi dan dokumentasi terhadap struktur fonologi, morfologi, dan sintaksis bahasa Saluan (Kintom), bahasa Balantak (Balantak), dan bahasa Banggai (Bulagi Utara) langsung dari informan kunci (*key informants*).
2. **Aplikasi Metodologi Penelitian Lapangan:** Memberikan ruang bagi mahasiswa untuk mengaplikasikan teknik pengumpulan data linguistik, seperti metode cakap (wawancara) dan metode simak (observasi), serta penggunaan instrumen daftar kata *Swadesh* untuk analisis leksikostatistik.

3. **Analisis Vitalitas dan Pergeseran Bahasa:** Mengidentifikasi sejauh mana pengaruh bahasa Indonesia dan dialek Melayu Luwuk terhadap kemurnian bahasa daerah di tiga lokasi penelitian sebagai upaya memetakan tingkat kerentanan kepunahan bahasa.
4. **Penguatan Basis Data Akademik:** Membangun pangkalan data (*database*) kebahasaan yang otentik bagi Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Inggris, yang nantinya dapat dikembangkan menjadi materi ajar berbasis kearifan lokal maupun artikel ilmiah yang layak publikasi.

1.3 Manfaat Kegiatan

Kegiatan ini diharapkan mampu memberikan kontribusi signifikan yang terbagi ke dalam beberapa dimensi manfaat, yaitu:

A. Manfaat bagi Mahasiswa Peneliti

- **Pengembangan Kapasitas Intelektual:** Mahasiswa mampu mempertajam kemampuan analisis linguistik deskriptif dan kompetensi transkripsi fonetik melalui interaksi langsung dengan bunyi bahasa yang belum terstandardisasi secara luas.
- **Kematangan Keterampilan Lapangan:** Melatih kemandirian, ketelitian, dan etika berkomunikasi mahasiswa saat berhadapan dengan masyarakat tutur yang memiliki latar belakang budaya berbeda.
- **Portofolio Akademik:** Memberikan pengalaman riset nyata yang dapat dicantumkan dalam Surat Keterangan Pendamping Ijazah (SKPI) sebagai nilai tambah lulusan di dunia kerja atau jenjang pendidikan lanjutan.

B. Manfaat bagi Institusi (Program Studi/Universitas)

- **Peningkatan Indikator Kinerja Utama (IKU):** Berkontribusi pada capaian riset mahasiswa dan keterlibatan akademisi di luar kampus, yang berdampak positif pada akreditasi program studi.
- **Arsip Linguistik Daerah:** Menjadikan Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Inggris sebagai pusat rujukan informasi mengenai dinamika bahasa daerah di wilayah Banggai Bersaudara.
- **Kemitraan Daerah:** Mempererat hubungan kerja sama antara universitas dengan pemerintah daerah (Kecamatan Kintom, Balantak, dan Bulagi Utara) dalam misi pelestarian budaya.

C. Manfaat bagi Masyarakat dan Pemerintah Daerah

- **Pelestarian Kearifan Lokal:** Membantu masyarakat lokal menyadari nilai strategis bahasa daerah mereka sebagai identitas kolektif yang harus diwariskan ke generasi berikutnya.
- **Dasar Kebijakan Literasi:** Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh pemerintah daerah sebagai rujukan dalam menyusun kurikulum muatan lokal atau program revitalisasi bahasa daerah di tingkat sekolah dasar dan menengah.
- **Promosi Identitas Budaya:** Meningkatkan eksposur budaya lokal (Saluan, Balantak, dan Banggai) di ranah akademik nasional melalui publikasi hasil penelitian mahasiswa.

II. PELAKSANAAN KEGIATAN

2.1 Waktu dan Tempat

Kegiatan penelitian lapangan ini dilaksanakan secara bertahap pada tiga lokasi berbeda:

1. **Kecamatan Kintom (Bahasa Saluan):** 26 Mei 2024
2. **Kecamatan Balantak (Bahasa Balantak):** 18 – 19 Mei 2024.
3. **Kecamatan Bulagi Utara (Bahasa Banggai):** 9 – 11 Mei 2024.

2.2 Narasumber (Subjek Penelitian)

Subjek penelitian adalah masyarakat lokal yang memenuhi kriteria sebagai informan kunci, yakni penutur asli yang memiliki kompetensi bahasa daerah yang mumpuni (biasanya tokoh adat atau lansia) di masing-masing kecamatan.

2.3 Peserta Kegiatan

Kegiatan ini diikuti oleh mahasiswa Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Inggris yang dibagi ke dalam tim peneliti lapangan, didampingi oleh dosen pembimbing.

2.4 Tahapan Kegiatan

Pelaksanaan penelitian lapangan ini mengikuti prosedur metodologis yang ketat guna memastikan data yang diperoleh bersifat empiris dan dapat dipertanggungjawabkan:

1. **Tahap Pra-Penelitian dan Instrumentasi:** Sebelum terjun ke lapangan, tim peneliti menyusun instrumen penelitian berupa daftar tanya yang diadaptasi dari Daftar Kata *Swadesh* (200 kata dasar) dan Daftar *Holle*. Hal ini bertujuan untuk memudahkan proses perbandingan leksikal antar bahasa. Selain itu, dilakukan koordinasi teknis

dengan otoritas kecamatan dan desa untuk memastikan aksesibilitas terhadap informan kunci.

2. **Prosedur Teknis di Kecamatan Bulagi Utara (Bahasa Banggai):** Selama tiga hari, tim melakukan teknik *elicitation* (pancingan) untuk mendapatkan data fonologi dan morfologi bahasa Banggai. Proses ini dilakukan melalui wawancara mendalam yang direkam menggunakan alat rekam audio berkualitas tinggi (*high-fidelity*). Penekanan khusus diberikan pada pelafalan vokal dan konsonan yang tidak terdapat dalam bahasa Indonesia, kemudian ditranskripsikan secara langsung menggunakan *International Phonetic Alphabet* (IPA).
3. **Prosedur Teknis di Kecamatan Kintom (Bahasa Saluan):** Mengingat durasi yang terbatas (satu hari), penelitian di Kintom difokuskan pada pemetaan kosakata dasar dan sistem pronomina (kata ganti). Mahasiswa melakukan observasi partisipatif di lingkungan pasar dan ruang publik untuk melihat penggunaan bahasa Saluan dalam konteks sosial yang spontan. Data yang terkumpul kemudian divalidasi melalui pengecekan ulang dengan tokoh adat setempat untuk menghindari kesalahan interpretasi makna.
4. **Prosedur Teknis di Kecamatan Balantak (Bahasa Balantak):** Di wilayah ini, penelitian dilakukan secara lebih komprehensif selama tiga hari dengan menyorot aspek sintaksis (struktur kalimat). Tim peneliti tidak hanya mengumpulkan kata dasar, tetapi juga meminta informan untuk menerjemahkan kalimat kompleks dan menceritakan kembali tradisi lisan serta narasi budaya lokal dalam bahasa Balantak. Teknik ini bertujuan untuk menangkap pola urutan kata dan penggunaan afiksasi (imbuhan) yang menjadi ciri khas bahasa Balantak dalam konteks tuturan yang mengalir.
5. **Tahap Verifikasi dan Pasca-Lapangan:** Setelah data dari ketiga kecamatan terkumpul, dilakukan sesi diskusi panel di bawah bimbingan dosen pendamping. Tahap ini melibatkan proses *cross-checking* data audio dengan catatan lapangan untuk memastikan tidak ada redundansi atau ambiguitas data. Seluruh data mentah kemudian diklasifikasikan ke dalam tabel linguistik berdasarkan kategori kelas kata (nomina, verba, adjektiva) sebelum disusun menjadi laporan akhir.

III. HASIL DAN CAPAIAN

Pelaksanaan *Linguistic Field Study* yang menjangkau tiga wilayah kebahasaan berbeda di Kabupaten Banggai dan Kabupaten Banggai Kepulauan telah membuahkan hasil yang

signifikan, baik dari aspek pendokumentasian data primer maupun pengembangan kapasitas riset mahasiswa. Capaian utama dari kegiatan ini adalah keberhasilan tim peneliti dalam menghimpun data leksikal dasar berdasarkan daftar kata *Swadesh* dan *Holle* dari bahasa Banggai, Saluan, dan Balantak dengan tingkat akurasi yang tinggi. Inventarisasi ini mencakup lebih dari 600 entri kata dasar dan istilah budaya yang berhasil diverifikasi langsung melalui teknik triangulasi data dengan para penutur asli (*native speakers*) di Kecamatan Bulagi Utara, Kintom, dan Balantak. Keberhasilan pengumpulan data ini menjadi fondasi awal yang sangat kuat bagi penyusunan korpus bahasa daerah yang selama ini masih minim dalam dokumentasi tertulis secara akademis.

Di Kecamatan Bulagi Utara, tim peneliti berhasil melakukan transkripsi fonetik terhadap bunyi-bunyi distingtif dalam bahasa Banggai yang memiliki karakteristik artikulasi unik dan tidak ditemukan dalam fonologi bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris. Hasil rekaman audio berkualitas tinggi yang diperoleh menunjukkan adanya variasi alofon yang kaya, yang kemudian dipetakan oleh mahasiswa ke dalam simbol-simbol *International Phonetic Alphabet* (IPA). Temuan ini memberikan kontribusi ilmiah berupa deskripsi fonologis yang mendalam mengenai sistem vokal dan konsonan bahasa Banggai, yang sangat berguna bagi pengembangan studi linguistik komparatif di lingkungan Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Inggris. Selain itu, partisipasi aktif informan kunci dari kalangan tokoh adat memberikan konteks semantik yang lebih kaya terhadap penggunaan istilah-istilah arkais yang mulai jarang digunakan oleh generasi muda.

Sementara itu, observasi di Kecamatan Kintom memberikan gambaran sosiolinguistik yang krusial mengenai vitalitas bahasa Saluan di tengah masyarakat yang heterogen. Hasil penelitian lapangan menunjukkan adanya kecenderungan pergeseran bahasa (*language shift*) pada ranah penggunaan publik, namun bahasa Saluan tetap bertahan kuat dalam ranah domestik dan ritual adat. Tim peneliti berhasil memetakan pola interferensi bahasa Indonesia terhadap tata bahasa Saluan, yang menjadi temuan penting untuk dianalisis lebih lanjut dalam kajian kontak bahasa. Data ini sangat berharga bagi pemerintah daerah sebagai rujukan dalam merumuskan strategi revitalisasi bahasa melalui jalur pendidikan muatan lokal, guna mencegah degradasi kompetensi bahasa ibu pada generasi mendatang.

Di lokasi ketiga, yakni Kecamatan Balantak, capaian penelitian terfokus pada aspek morfologi dan struktur sintaksis bahasa Balantak yang kompleks. Mahasiswa berhasil mendokumentasikan pola afiksasi (pengimbuhan) yang dinamis serta urutan kata dalam kalimat yang menjadi ciri khas rumpun bahasa ini. Melalui teknik pengumpulan data naratif berupa perekaman cerita rakyat dan tradisi lisan setempat, tim peneliti tidak hanya

mendapatkan data linguistik murni, tetapi juga berhasil mendokumentasikan nilai-nilai filosofis dan kearifan lokal masyarakat Balantak. Dokumentasi naratif ini menjadi luaran ganda yang mendukung pelestarian budaya sekaligus menyediakan materi otentik untuk analisis wacana (discourse analysis) bagi kepentingan akademik mahasiswa dan dosen.

Secara institusional, kegiatan ini telah memberikan dampak transformatif terhadap standar kompetensi mahasiswa dalam melakukan riset lapangan secara mandiri dan profesional. Peningkatan keterampilan dalam mengoperasikan alat rekam standar riset, melakukan transkripsi data mentah, hingga melakukan analisis awal di lapangan merupakan capaian yang sangat relevan dengan Indikator Kinerja Utama (IKU) perguruan tinggi. Seluruh data yang terkumpul kini telah diarsipkan ke dalam basis data digital program studi sebagai aset intelektual yang siap dikembangkan menjadi draf manuskrip artikel ilmiah untuk dipublikasikan pada jurnal bereputasi. Dengan demikian, *Linguistic Field Study* ini tidak hanya berhasil secara seremonial, tetapi juga memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan pelestarian identitas budaya bangsa.

IV. PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan seluruh rangkaian pelaksanaan kegiatan Linguistic Field Study yang telah dilaksanakan di Kabupaten Banggai dan Kabupaten Banggai Kepulauan, dapat ditarik beberapa simpulan utama sebagai berikut:

1. Keberhasilan Dokumentasi Linguistik: Kegiatan ini telah berhasil menghimpun data primer yang otentik mengenai struktur bahasa Saluan, Balantak, dan Banggai langsung dari penutur asli di tiga kecamatan sasaran. Inventarisasi kosakata dasar dan perekaman tradisi lisan serta narasi budaya ini merupakan langkah konkret dalam mencegah hilangnya memori kolektif masyarakat akibat pergeseran bahasa.
2. Pencapaian Kompetensi Mahasiswa: Penelitian lapangan ini terbukti menjadi instrumen edukasi yang efektif bagi mahasiswa Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Inggris dalam mengaplikasikan teori linguistik deskriptif. Mahasiswa mampu melakukan transkripsi fonetik, analisis morfologi sederhana, dan memahami kompleksitas sosiolinguistik di lapangan secara empiris.
3. Identifikasi Kondisi Bahasa: Ditemukan adanya variasi dialektikal yang kaya di setiap wilayah, namun sekaligus terdeteksi adanya ancaman pergeseran bahasa pada generasi muda. Hal ini menegaskan bahwa kegiatan penelitian seperti ini memiliki urgensi yang

tinggi tidak hanya bagi kepentingan akademik, tetapi juga bagi upaya konservasi identitas budaya daerah.

4.2 Rekomendasi

Untuk memastikan hasil penelitian ini memiliki dampak jangka panjang dan berkelanjutan, tim pelaksana merumuskan rekomendasi sebagai berikut:

1. Transformasi Data menjadi Publikasi Ilmiah: Disarankan agar data mentah yang telah terkumpul segera diolah menjadi naskah artikel ilmiah yang siap dipublikasikan di jurnal-jurnal linguistik bereputasi. Selain itu, draf kosakata yang diperoleh dapat dikembangkan menjadi sebuah glosarium atau kamus saku bahasa daerah untuk dibagikan kembali kepada masyarakat di lokasi penelitian.
2. Integrasi ke dalam Mata Kuliah: Hasil temuan lapangan mengenai bahasa-bahasa lokal ini direkomendasikan untuk dijadikan studi kasus atau bahan ajar dalam mata kuliah Linguistik Umum atau Sociolinguistik di lingkungan program studi, guna menumbuhkan kebanggaan akademik terhadap kekayaan bahasa nusantara.
3. Penelitian Lanjutan Terfokus: Mengingat luasnya cakupan kebahasaan, disarankan adanya penelitian lanjutan yang lebih spesifik, misalnya fokus pada analisis sintaksis yang lebih mendalam atau pemetaan pragmatik dalam tuturan sehari-hari pada komunitas tutur yang lebih luas.
4. Kolaborasi dengan Pemerintah Daerah: Himpunan Mahasiswa Program Studi (HMPS) disarankan untuk menjajaki kerja sama formal dengan Dinas Pendidikan atau Dinas Kebudayaan setempat guna mengintegrasikan hasil dokumentasi ini ke dalam kurikulum muatan lokal, sehingga upaya pelestarian bahasa daerah dapat dilakukan secara struktural dan masif.

V. LAPORAN PENGGUNAAN ANGGARAN

Berikut adalah rincian penggunaan anggaran kegiatan.

1. Lokasi: Kecamatan Bulagi Utara, Kab. Banggai Kepulauan (8 - 10 Mei 2024)

No	Uraian	Volume	Harga Satuan (Rp)	Jumlah (Rp)
1.	Transportasi Penelitian	13 orang	400.000,-	5.200.000,-
2.	Konsumsi Penelitian	2 hari x 13 orang	150.000,-	3.900.000,-
3.	Penginapan Penelitian	2 hari x 7 kamar	200.000,-	2.800.000,-
4.	Honor Subjek Penelitian	7 orang	250.000,-	1.750.000,-

5.	Biaya Tak Terduga	1 paket	500.000,-	500.000,-
	Sub Total			14.150.000

2. Lokasi: Kecamatan Balantak, Kab. Banggai (23 - 25 Mei 2024)

No	Uraian	Volume	Harga Satuan (Rp)	Jumlah (Rp)
1	Transportasi Penelitian	1 paket	2.200.000,-	2.200.000,-
2	Konsumsi Penelitian	2 hari x 13 orang	150.000,-	3.900.000,-
3	Penginapan Penelitian	2 hari x 7 kamar	150.000,-	2.100.000,-
4	Subjek Penelitian	7 orang	250.000,-	1.750.000,-
5	Biaya Tak Terduga	1 paket	500.000,-	500.000,-
	Sub Total			10.450.000

3. Lokasi: Kecamatan Kintom, Kab. Banggai (18 Mei 2024)

No	Uraian	Volume	Harga Satuan (Rp)	Jumlah (Rp)
1	Transportasi Penelitian	1 paket	750.000,-	750.000,-
2	Konsumsi Penelitian	1 paket	1.000.000,-	1.000.000,-
3	Subjek Penelitian	7 orang	250.000,-	1.750.000,-
4	Biaya Tak Terduga	1 paket	500.000,-	500.000,-
	Sub Total			4.000.000

Total Keseluruhan Anggaran: Rp 28.600.000

VI. DOKUMENTASI KEGIATAN

1. Kecamatan Bulagi Utara, Kab. Banggai Kepulauan







2. Kecamatan Balantak, Kab. Banggai



3. Kecamatan Kintom, Kab. Banggai



Referensi

- Bowern, C. (2008).** *Linguistic Fieldwork: A Practical Guide*. Palgrave Macmillan.
- Crystal, D. (2000).** *Language Death*. Cambridge University Press.
- Fishman, J. A. (1991).** *Reversing Language Shift: Theoretical and Empirical Foundations of Assistance to Threatened Languages*. Multilingual Matters.
- Himmelmann, N. P. (2006).** *Language Documentation: What is it and what is it good for?* In *Essentials of Language Documentation*. Mouton de Gruyter.
- Krauss, M. (1992).** *The World's Languages in Crisis*. *Language*, 68(1), 4-10.